

**ANALISIS UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL
CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN**

SKRIPSI

OLEH

**MOH. RIFAI
NIM 4512102186**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

**ANALISIS UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL
CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

BOSOWA

**MOH. RIFAI
NIM 4512102186**

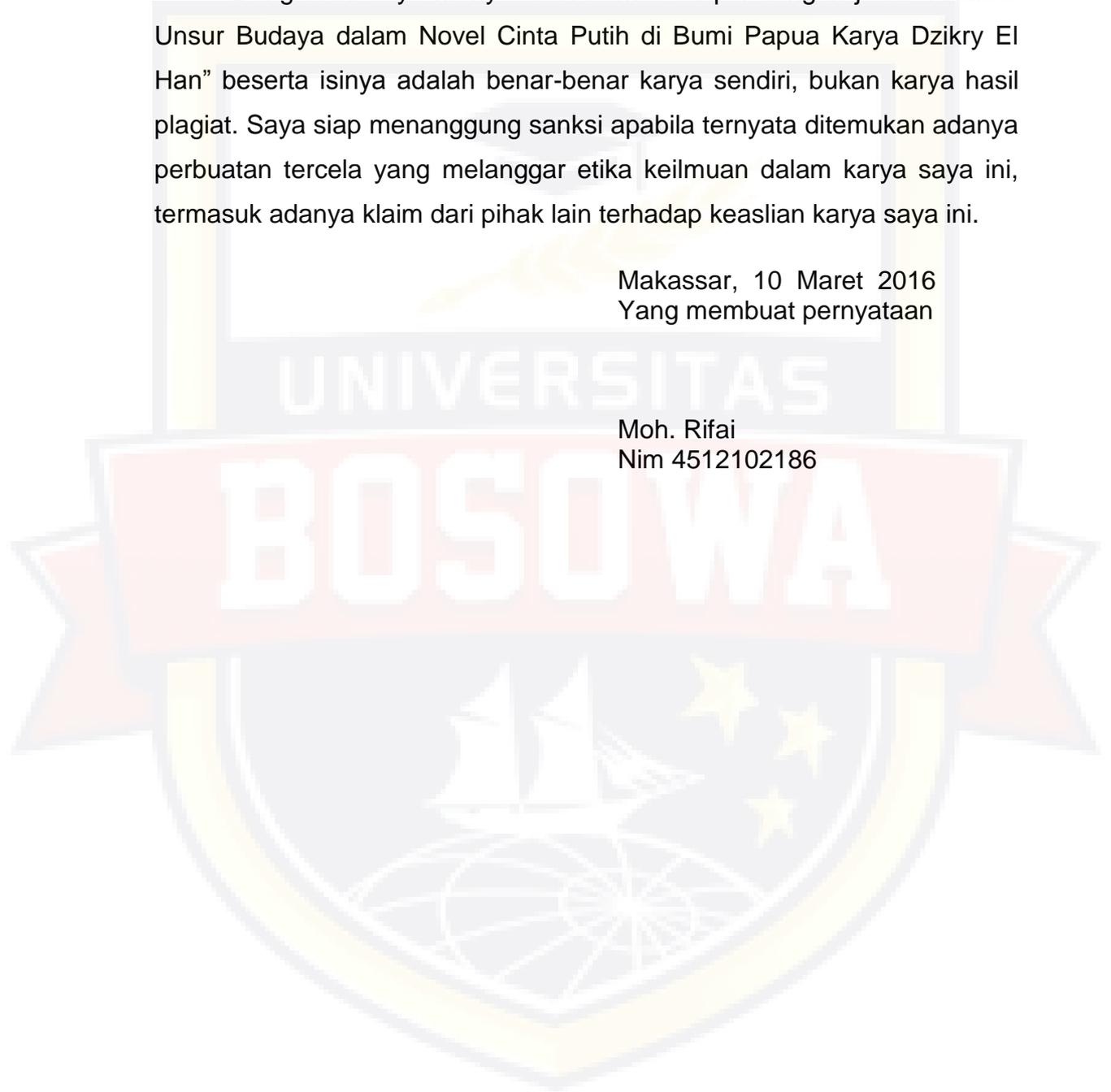
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Unsur Budaya dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 10 Maret 2016
Yang membuat pernyataan

Moh. Rifai
Nim 4512102186



ABSTRAK

Moh. Rifai. 2016. Analisis Unsur Budaya dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing Oleh Dra. Hj. Andi Hamsiah., M.Pd. dan M. Ridwan., S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan data yang ada dalam novel tersebut dengan teknik analisis data yang dilakukan.

Pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap gejala yang diteliti adalah mencatat objek penelitian serta membaca dan memahami unsur budaya tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif, cara menggambarkan dengan bukti yang kuat sesuai dengan fakta yang ada atau mendeskripsikannya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Unsur budaya dalam novel ini merupakan gambaran budaya yang berada di Papua.

Kata kunci : Unsur Budaya dan Novel *Cinta Putih di Bumi Papua*
Karya Dzikry El Han

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Analisis Unsur Budaya dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan keterbatasan disiplin ilmu yang dimiliki, sehingga tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis telah melakukan usaha semaksimal mungkin dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki agar dapat menulis dengan baik. Penulis menyadari bahwa bantuan dari berbagai pihak sangat mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat :

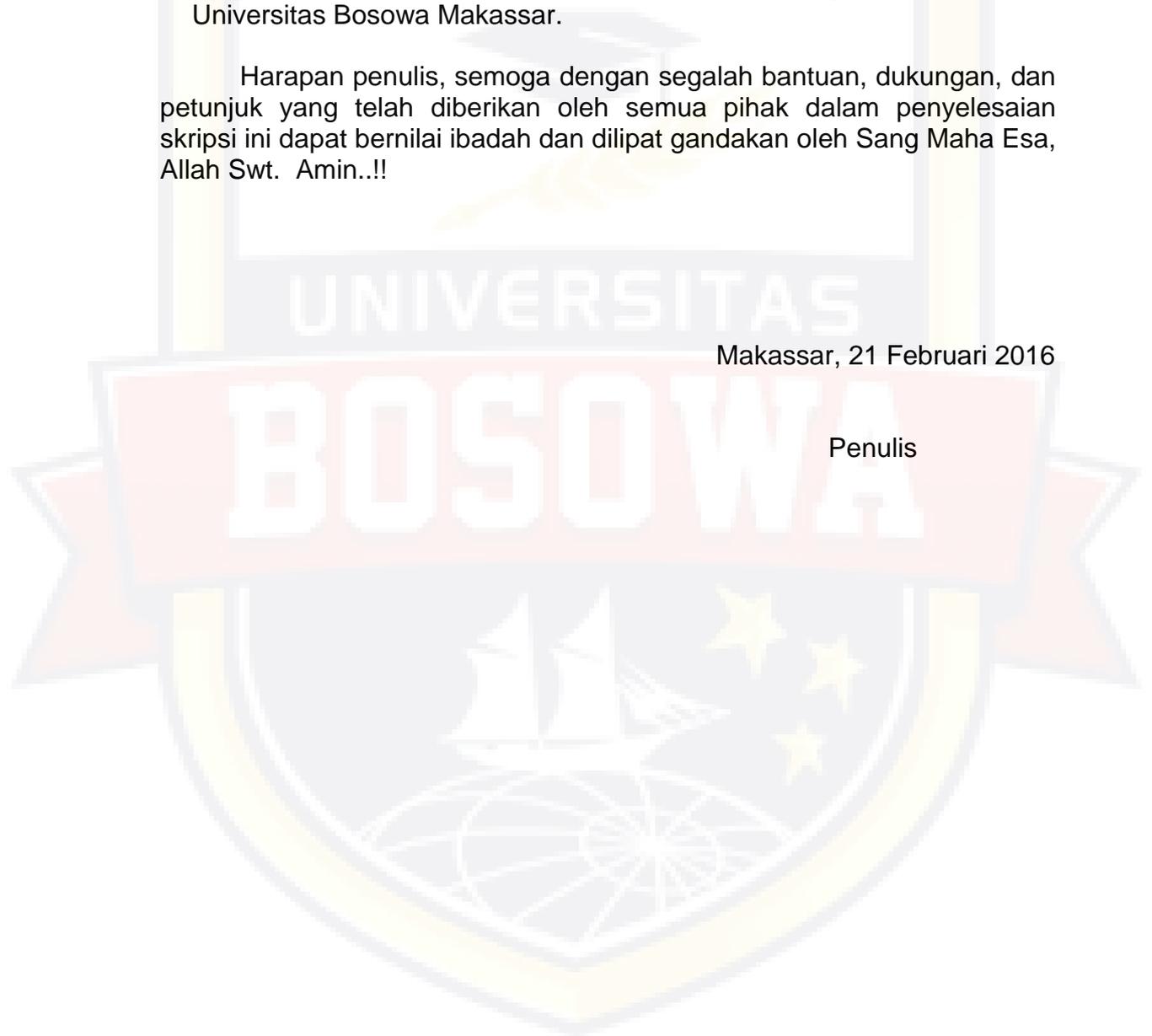
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd. dan Bapak M. Ridwan, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran juga ketulusan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan saran dan dorongan semangat mulai dari penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Bosowa Makassar.
6. Ayahanda Djohan Sapata dan Ibunda Naena Rahim tercinta beserta saudara-saudariku (Zulhan, Fitria Djohan S.Pd., dan Ricki) yang telah membimbing dan mendoakan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Suliadi M. Anaa, S.Pd. dan Sahra A. Ahmad, S.KM. yang telah memberikan nasihat serta kebersamaannya selama penulis berada di Kota Makassar dalam menempuh pendidikan.
8. Para kakanda dan adinda serta sahabat-sahabatku di Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Montolutusan (HPPM-Montolutusan) yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian skripsi ini.

9. Para sahabat-sahabatku angkatan 012 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus Kelas D yang telah bersama-sama melewati masa-masa indah di bangku perkuliahan, serta sahabat Posko Suwa (Mahyuni Nurdin, Supandi, Marselinus B. Jani, Felsiana Penmau, Maria Magdalena, dan Yuliana Pare) KKN-KWU Angkatan X (2015) Universitas Bosowa Makassar.

Harapan penulis, semoga dengan segala bantuan, dukungan, dan petunjuk yang telah diberikan oleh semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini dapat bernilai ibadah dan dilipat gandakan oleh Sang Maha Esa, Allah Swt. Amin...!!

Makassar, 21 Februari 2016

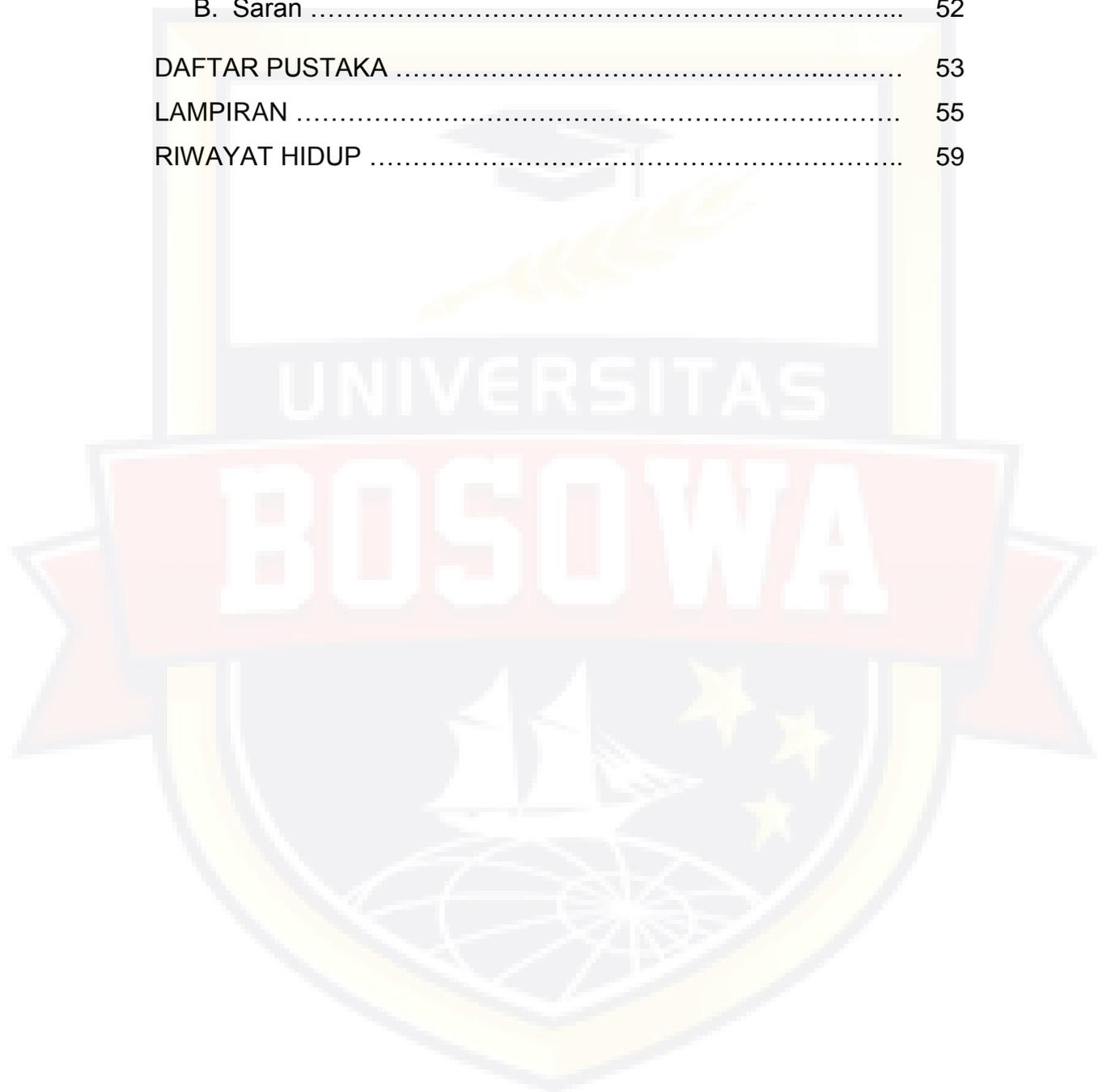
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Novel	6
1. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel	7
2. Ciri-Ciri Novel	11
3. Jenis-Jenis Novel	12
B. Budaya	16
1. Sifat-Sifat Budaya	18
2. Wujud Budaya	19
C. Karya Sastra dan Pendidikan	23
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	29
1. Gagasan (wujud ideal)	29
2. Aktivitas (tindakan)	38
3. Artefak (Karya)	41

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	51
A. Simpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55
RIWAYAT HIDUP	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia. Sastra juga merupakan penggambaran kehidupan yang dapat dituangkan melalui ekspresi, baik itu berupa lisan maupun tulisan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu juga sastra merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah, sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik hati para pembaca untuk menikmatinya. Sastra juga mempunyai beberapa nilai-nilai penting yang berkaitan dengan kehidupan manusia, salah satu diantaranya adalah nilai budaya yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Oleh karena itu, di dalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran kehidupan budaya tertentu yang merupakan sistem nilai kehidupan. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Karya sastra mempunyai berapa genre (jenis), antara lain puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita). Prosa ada beberapa jenis salah satunya adalah novel. Novel

merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Dalam novel, terdapat model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun dengan melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain serta unsur ekstrinsik seperti nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajiner dari seorang pengarang. Namun, perlu juga dicatat bahwa dalam dunia kesusastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Tokoh novel muncul dari kalimat-kalimat yang mendeskripsikannya. Selain itu karya novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya-karya yang menarik itu dapat mempengaruhi jiwa pembaca, sehingga para pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam novel tersebut.

Mengacu pada nilai-nilai keluhuran karya sastra, yang mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa karya sastra terdapat kaidah atau sistem nilai, diantaranya ialah nilai-nilai budaya, sosial dan sebagainya. Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk diteliti. Karena melalui novel tersebut, seorang pengarang berupaya mengeksplor kisah kehidupannya serta menggambarkan bagaimana kehidupan budaya yang terjadi disekitarnya. Novel ini menceritakan bagaimana keteguhan hati tokoh 'Aku' dalam menjalani hidupnya dengan dihadapkan berbagai persoalan, di antaranya

seperti hukum adat yang telah dilanggarnya meskipun sebenarnya sepenuhnya bukan kesalahannya. Nilai inilah yang dimaksud dalam penjelasan di atas bahwa sebuah karya sastra terdapat unsur nilai yang berpengaruh pada pola pikir seseorang, tidak menutup kemungkinan seseorang setelah membaca novel ini mendapatkan pengalaman tersendiri sehingga nilai-nilai yang ia dapatkan dijadikan sebagai pengangan dalam hidupnya. Kepribadian tokoh 'Aku/Atar Bauw' dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* cenderung pada nilai-nilai budaya diantaranya, tetap memegang teguh prinsip hidup dan pelajaran adat atau budaya yang telah dipelajarinya serta bagaimana ia belajar siap menjadi calon pengganti pemimpin adat yang ada di kampungnya yang mana tercermin dalam novel tersebut, sehingga peneliti memberi judul penelitian ini mengenai, "Analisis Unsur Budaya dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han".

Analisis merupakan suatu cara yang sering digunakan untuk mendapatkan unsur nilai tersendiri bagi karya sastra, sehingga karya sastra tersebut dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya dan budaya itu sendiri merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya tersebar meliputi kegiatan sosial manusia.

Unsur nilai dalam karya sastra mempengaruhi sebuah karya yang diciptakan seorang pengarang. Budaya merupakan salah satu unsur nilai itu, yang mana terdapat di dalam karya sastra. Karya sastra seperti novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai banyak unsur nilai kehidupan masyarakat. Seorang pengarang dalam novel biasanya menggambarkan nilai-nilai kehidupan budayanya. Nilai-nilai budaya itulah yang biasanya menjadi titik fokus dari sebuah karya sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengungkap unsur budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan unsur budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai unsur budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang berada di Papua.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dan kajian budaya khususnya dalam novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru, karena jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti puisi, drama, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan 1985:164). Mengenai jumlah kata, Tarigan (1985) mengatakan bahwa biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara tiga puluh lima ribu sampai tak terbatas jumlahnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Tim reality, 2008:470) novel diartikan sebagai tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah. Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini yang paling banyak beredar karena komunikasinya yang luas pada masyarakat. Ciri khas sebuah novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan suatu semesta yang lengkap sekaligus rumit.

Menurut Sumardjo (1997:29) istilah novel sama dengan roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika serikat. Sedangkan, istilah roman berasal dari genre romance dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Berdasarkan asal usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dan novel yakni bentuk novel lebih pendek dibandingkan roman, tetapi ukuran luas ceritanya

hampir sama. Apabila konflik pada novel hanya mengubah nasib tokoh maka konflik pada roman mengubah nasib tokoh secara mendetail.

Sudjiman (1993:54) berpendapat bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

H.B. Jassin dalam Purba (2010:63) menguraikan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karangan prosa yang panjang, menceritakan sebuah episode dalam kehidupan manusia yang dialami oleh para tokoh yang mana menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun sehingga memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Sebuah novel biasanya mempunyai jumlah kata berkisar antara tiga puluh lima ribu sampai tak terhingga jumlahnya. Juga sebuah novel mempunyai letak perbedaan dengan roman yakni bentuk novel lebih pendek dibandingkan roman, tetapi ukuran luas ceritanya hampir sama.

1. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

a. Unsur Intrinsik

Karya sastra dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra membicarakan karya tersebut pada unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

Unsur intrinsik dalam novel terbagi beberapa macam, diantaranya seperti berikut.

1. Tema

Tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

2. Alur (*Plot*)

Alur (*plot*) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola penggambaran cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain, jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana. Hanya saja bagaimanapun sederhana alur suatu novel tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita lebih panjang. Hal ini karena

tema cerita yang dikisahkan lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

3. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai suatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

4. Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminuddin (1987), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang atau *point of view* merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu, dan gaya bahasanya sendiri. Pengarang

mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya.

6. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam novel akan disampaikan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraph, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 1984:71).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik membicarakan karya sastra tersebut pada unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ekstrinsik dalam novel terbagi beberapa macam, diantaranya seperti berikut.

1. Sejarah pengarang biasanya berpengaruh pada cerita yang dibuatnya.
2. Situasi dan kondisi secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada hasil karya.

3. Nilai-nilai dalam cerita sebuah karya sastra yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain nilai moral yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk. Nilai budaya yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (misalnya adat istiadat, kesenian, kepercayaan, upacara adat). Nilai sosial yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat (saling memberi, menolong, dan tenggang rasa). Nilai estetika yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra (misalnya tentang bahasa, alur, tema).

2. Ciri-Ciri Novel

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra idealnya harus dapat teridentifikasi ciri-cirinya. Hal itu setidaknya akan menjadi alat ukur kualifikasi, dan patron kriteria. Selain itu, formasi dan rumusan ciri-ciri juga akan menjadi bahan pembeda antara karya sastra jenis novel dengan karya sastra jenis lain.

Hendy (1993:225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).

d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.

e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi oleh seorang pengarang, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Jenis-Jenis Novel

Karya sastra seperti novel mempunyai beberapa jenis. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005:16) membedakan novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya, dengan jumlah penggemar yang banyak. Novel jenis ini, menampilkan masalah-masalah aktual dan sesuai dengan realita zaman. Novel populer cenderung tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih

intens, serta tidak pula berusaha melakukan penyingkapan dan penyelaman terhadap perkara-perkara yang mendasar termasuk soal hakikat kehidupan. Novel populer adalah hasil kreasi imajinatif penulis yang bersifat merekam fakta dan fenomena kehidupan, dengan harapan khalayak pembaca bisa merasakan alur cerita novel sebagai bagian dari fakta kehidupannya.

Para pembaca dibuat seolah-olah mengidentifikasi dan menikmati pengalaman hidupnya sendiri atau sekurang-kurangnya seperti sedang menyaksikan kehidupan orang-orang di sekelilingnya. Novel populer juga cenderung menampilkan pola kehidupan yang tegas dan jelas. Tidak banyak menghadirkan suatu alur kisah kehidupan yang bersifat multi tafsir (banyak kemungkinan). Oleh karena karakter kisahnya yang realistis dan mudah menembus nadi pemahaman dan pengertian masyarakat secara umum, maka tak heran jika jenis novel ini banyak diminati, terutama oleh kalangan remaja yang alur berfikirnya masih bersifat instan.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra, adalah merupakan jenis karya sastra yang banyak dibicarakan dalam sejarah sastra. Novel serius adalah jenis novel yang memiliki muatan yang berbeda dengan novel populer. Novel jenis ini harus dapat menghadirkan penggambaran cerita yang sungguh-sungguh, dalam, dan melibatkan unsur-unsur yang serba mungkin. Hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius selain bertujuan memberikan hiburan kepada

pembaca, juga melakukan pengkajian yang dalam terhadap suatu hal atau masalah. Sehingga harapannya, disamping dapat menghibur juga dapat menjadi media edukasi (membawa pesan-pesan makna yang bersifat mendidik) bagi khalayak pembaca.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra (serius) tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Novel sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit atau mengandung makna yang tersembunyi dan tidak bersifat terang, sehingga hal ini dapat menyibukkan pembaca untuk melakukan telaah dan tafsir terhadap makna yang dimaksudkannya. Alur cerita novel serius juga bersifat utuh dimulai dengan pendahuluan dan bagian awal yang biasa disebut dengan paparan. Umumnya, supaya memiliki daya tarik sekaligus menegaskan bagian-bagian tertentu dari cerita, pengarang menciptakan peta-peta konflik dalam cerita.

Bagian cerita yang menyajikan dan mengembangkan pertikaian disebut rumitan. Selanjutnya bagian alur yang menampilkan puncak ketegangan disebut klimaks. Dalam rangka mempertahankan keutuhan alur cerita, pengarang biasanya membimbing para pembaca untuk tidak hanya berada dalam fase klimaks, tetapi juga menyajikan sebuah perubahan dan pembalikan alur yang lumrahnya meredakan ketegangan. Bagian itu disebut dengan leraian, yang juga berfungsi mengantar kebabakan akhir cerita. Bagian akhir cerita tersebut dinamakan selesaian.

Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Artinya, para pembaca ataupun calon pembaca harus dapat menyiapkan energi berupa waktu dan tenaga yang memadai jika ingin memahami dan mengerti secara utuh alur dan pesan makna dari ceritanya. Dibutuhkan konsentrasi yang tinggi seperti sedang membaca buku-buku pelajaran yang lain. Membaca jenis novel serius memberi pengalaman tersendiri, sebab di samping dapat menikmati nuansa hiburannya, para pembaca juga diajak untuk turut melakukan perenungan terhadap masalah yang dikemukakan. Sehingga, novel sastra seringkali dijadikan sebagai objek telaah (studi) lewat kegiatan-kegiatan seperti bedah novel, dan lain sebagainya. Keberadaan novel sastra dengan kadar muatan yang serius, sering menjadi faktor pemicu rendah dan minimnya ambisi pembaca terhadap novel ini. Tetapi, tidak menurunkan daya popularitasnya. Bahkan justru novel ini mampu menjadi alternatif bacaan yang masyhur dan bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

B. Budaya

Bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sangsekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Menurut E. B. Tylor dalam Setiadi (2006), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

R. Linton dalam Setiadi (2006), menyatakan kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Setiadi (2006), mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2005:72) kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Berdasarkan definisi tersebut, kebudayaan akan selalu berhubungan dengan manusia. Hal ini adalah kepastian karena kebudayaan sendiri berasal dari manusia. Manusia memiliki pikiran dan perasaan yang akhirnya memunculkan tindakan dan juga karya. Manusia selalu bagian dari masyarakat.

Dengan melihat hal ini maka, kebudayaan juga berhubungan dengan masyarakat. Budaya juga harus melalui proses pembelajaran. Proses ini sering berlangsung secara panjang dan turun menurun. Pikiran, rasa, dan pengalaman manusia kan mengoreksi budaya yang telah diciptakan leluhurnya. Kebudayaan yang dilestarikan akan selalu diuji dengan perkembangan pengetahuan yang diterima oleh manusia dan masyarakat.

1. Sifat-Sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

2. Wujud Budaya

Menurut J.J. Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2005), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga : gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa

benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh : wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Koentjaraningrat dalam Lies Sudibyo (2013), membagi wujud kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu : wujud ideal, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik. Wujud ideal seperti kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah, kepada kelakuan manusia, serta perbuatan manusia dalam masyarakat, maka sering disebut “adat tata cara”. Wujud sistem sosial seperti kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan misalnya gotong royong, kerja sama. Wujud kebudayaan fisik seperti benda-benda hasil karya manusia, misalnya candi brobudur.

Berdasarkan wujud tersebut, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, antara lain :

- 1) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah

temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi seperti mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

3) Lembaga sosial

Lembaga sosial, dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam kontak berhubungan, dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang terbantuk dalam suatu negara akan menjadi dasar, dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat. Contoh di Indonesia pada kota, dan desa di beberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah yang tinggi apalagi bekerja pada satu instansi atau perusahaan. Tetapi di kota-kota besar hal tersebut terbalik, wajar seorang wanita memiliki karier.

4) Sistem kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan, dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana

memandang hidup, dan kehidupan, cara mereka mengkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

5) Estetika

Berhubungan dengan seni, dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari –tarian, yang berlaku, dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan, dan efektif. Misalkan di beberapa wilayah, dan bersifat kedaerah, setiap akan membangun bangunan jenis apa saja harus meletakkan janur kuning, dan buah-buahan, sebagai simbol yang arti di setiap daerah berbeda. Tetapi di kota besar seperti Jakarta jarang mungkin tidak terlihat masyarakatnya menggunakan cara tersebut.

6) Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sidat unik, dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan, dan kekomplekan bahasa ini harus dipelajari, dan dipahami agar komunikasi lebih baik, dan efektif dengan memperoleh nilai empati, dan simpati dari orang lain.

C. Karya Sastra dan Pendidikan

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Sebab itu sangat keliru bila dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah sebuah khayalan pengarang yang penuh dengan kebohongan sehingga timbul klasifikasi dan diskriminasi. Padahal karya sastra memiliki pesona tersendiri bila kita mau membacanya. Karya sastra dapat membukakan mata para pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

Karya sastra dari dulu sampai sekarang tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataan, karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir juga mengeksplorasi pikiran dan perasaan. Melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka sendiri. Materi pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi siswa, sastra dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang ada di dalam masyarakat, menghaluskan perasaan siswa dan membentuk kepribadian serta budi pekerti luhur. "Siapa yang belajar sastra, maka akan halus hatinya (pekertinya)" kata Ibnu Qayyim al-Jauziah. Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan,

di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial dan pendidikan. Sastra juga berguna dalam meningkatkan kepekaan rasa dan memberikan hiburan.

Pengapresiasian karya sastra dengan medium bahasa, telah dipaparkan oleh beberapa ahli. Karya sastra akan lebih menarik, bilamana terdapat muatan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sehingga menjadi kontrol dan refleksi bagi masyarakat dari peristiwa yang telah lampau. Pendidikan sebagai salah satu media atau wadah untuk mengapresiasi sastra itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat mengubah pola pikir, memiliki ide-ide, gagasan yang menarik yang dituang lewat karya sastra.

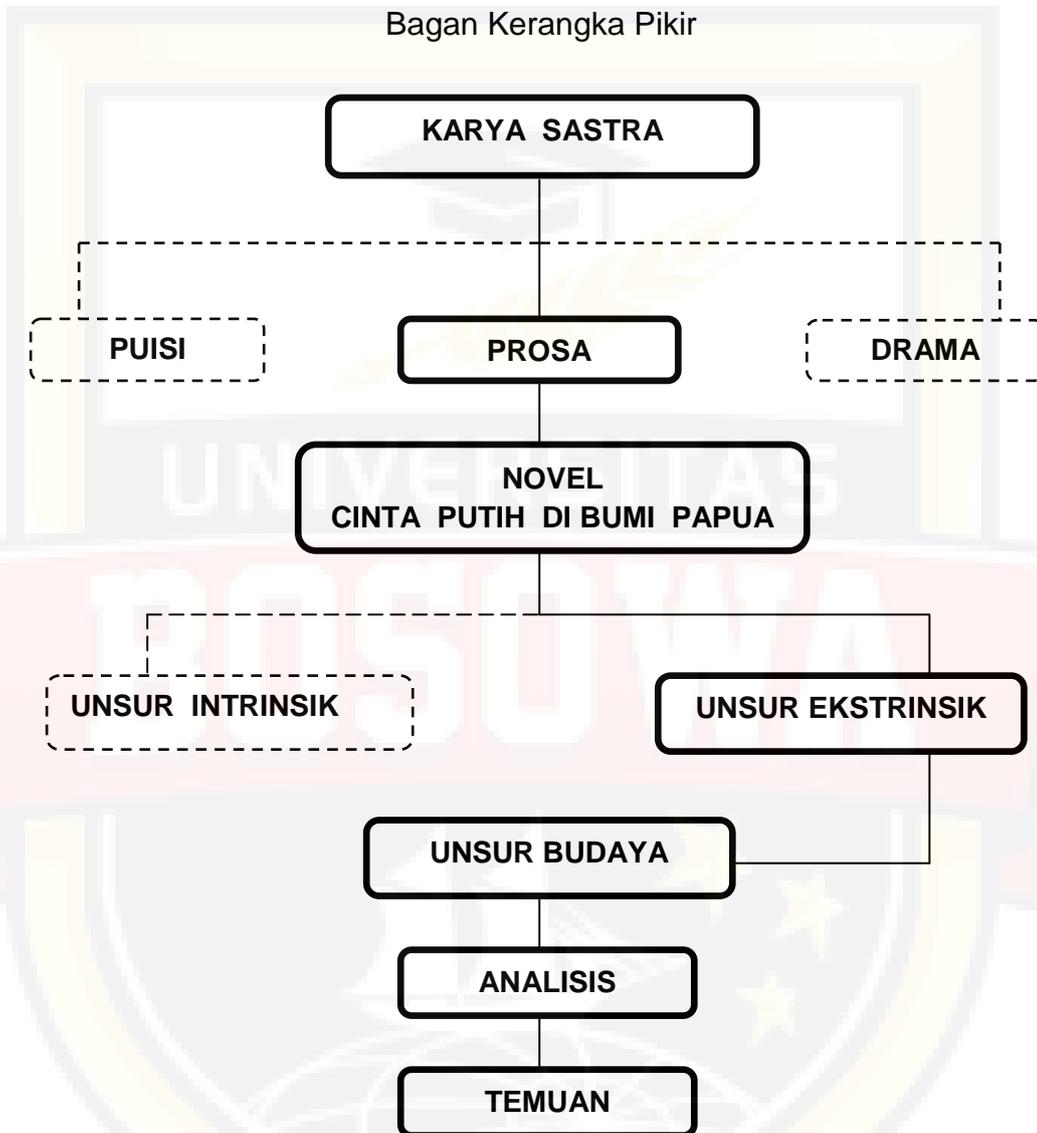
Pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang sastra dalam dunia pendidikan, tidak terlepas dari wujud pengapresiasian karya sastra serta membuka hati peserta didik, untuk mencintai dan menjadikan sastra sebagai impelentasi dalam mengubah diri sendiri. Karya Sastra bisa dijadikan sebuah pijakan untuk menilai realitas yang terkandung dalam kehidupan masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka yang mendasari penelitian ini, maka disusunlah kerangka pikir agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian ini. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, dijabarkan dalam pembahasan berikut.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil renungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Karya sastra mempunyai beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah novel. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Di dalam menganalisis suatu novel, terdapat beberapa cara diantaranya seperti analisis struktural yang mana memandang isi novel berdasarkan aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Penelitian ini menganalisis novel dari segi aspek ekstrinsik yang mengarah pada suatu pengkajian unsur budaya. Analisis unsur budaya dalam novel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang unsur-unsur budaya yang terkandung di dalam novel tersebut.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dijabarkan dalam bagan sebagai berikut :



Keterangan :

1. Garis ————— adalah bagian yang dianalisis
2. Garis - - - - - adalah bagian yang tidak dianalisis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai suatu keadaan atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Penelitian deskriptif memaparkan dan menguraikan beberapa hal yang diteliti berkaitan dengan objek penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang mengandung unsur budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*. Dengan demikian, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dziky El Han, yang diterbitkan oleh Noura Books (PT Mizan Publika) dengan jumlah halaman sebanyak 388.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Baca-Simak

Merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berhubungan langsung dengan objek yang menjadi bahan penelitian dengan membaca secermat mungkin serta menyimak dan memahami data tersebut.

2. Teknik catat

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data penting yang bersumber, baik dari novel atau data sekunder yang berkaitan dengan teori yang dipakai dalam menganalisis masalah yang telah dirumuskan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan fase yang paling penting dalam suatu penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan unsur budaya sesuai dengan data yang ada di dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul dianalisis secara jelas dengan bukti yang kuat sesuai dengan fakta yang ada.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah :

1. Peneliti mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.
2. Peneliti Mengklasifikasi kata atau kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.
3. Peneliti menganalisis dengan cermat kata atau kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.
4. Peneliti mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan unsur budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han, maka analisis akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berpedoman pada kata atau kalimat yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han, maka yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu analisis unsur budaya.

B. Pembahasan

Pada sub bagian ini, akan dianalisis kata atau kalimat yang mengandung unsur budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Kata atau kalimat yang mengandung unsur budaya yang ditemukan dalam isi novel ini, merupakan data dalam penelitian ini. Beberapa unsur budaya dalam novel ini, akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikannya.

Berikut ini adalah data-data mengenai unsur budaya yang ditemukan dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han, yang diklasifikasikan dalam tiga wujud budaya.

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan

sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

Gagasan (wujud ideal) budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han ini, antara lain :

- (1) “Atar merasa kacau. Ketakutan menghadapi ***hukum adat*** mulai menjamuri pikirannya. Baginya, hukum adat adalah sekumpulan kutukan, kesialan, ironi, dan rupa-rupa tragis yang akan melekat dalam diri seseorang sepanjang hidup” (*Cinta Putih di Bumi Papua*, 2014: 15).

Kutipan di atas mengandung unsur budaya dalam bentuk gagasan (wujud ideal). Hal ini dapat dilihat pada kata *hukum adat*. Hukum adat merupakan sebuah peraturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat Patipi. Hukum adat dilakukan apabila anggota masyarakat adat Patipi melanggar peraturan yang telah disepakati bersama, misalnya perilaku yang dianggap tak pantas seperti perkelahian yang menyebabkan seseorang cedera atau meninggal dunia.

- (2) “Kita bisa menemukan di dalamnya sebuah ajaran yang serupa dengan istilah, ‘***satu tungku tiga batu, satu adat tiga agama***’, bahwa persaudaraan adat itu melampaui perbedaan keyakinan dan agama” (*Cinta Putih di Bumi Papua*, 2014: 344).

Satu tungku tiga batu, satu adat tiga agama merupakan sebuah istilah budaya yang dikenal luas oleh masyarakat Papua, khususnya di Kabupaten Fak-fak, Semenanjung Onim, bahwasanya masyarakat adat

yang ada di Papua, Kabupaten Fak-fak, Semenanjung Onim meyakini persaudaraan adat itu dapat melampaui perbedaan keyakinan ataupun perbedaan agama, sehingga persaudaraan adatlah yang membuat mereka selalu bersatu dan harmonis menanggapi sebuah perbedaan.

- (3) “Diingatnya asal mula lukisan itu. Usianya sekitar tujuh tahun. Belum terlalu tua untuk sebuah lukisan, dan ia tahu lukisan itu tidak masuk kategori legendaris. Pelukisnya Mr. Steve, seorang antropolog berkebangsaan Belanda yang pernah melakukan penelitian di Patipi. Mr. Steve ketika itu belajar melantunkan lagu ***sigitain*** kepada Atar, syair pelipuh lara untuk mengenang orang-orang tercinta yang telah tiada” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014: 19).

Kutipan ini mengandung unsur budaya dalam bentuk wujud gagasan (wujud ideal). Kutipan yang mengandung unsur budaya itu dapat dilihat pada kata *sigitain*. Masyarakat adat Patipi melantunkan lagu *sigitain* dengan menggunakan bahasa asli Patipi. Biasanya orang Patipi melantungkannya di pantai, di tanjung-tanjung, atau di laut sambil mendayung rai, sampan kecil yang terbuat dari kayu buranda. Lirik dan nadanya diciptakan secara spontan. Saat dilantunkan, saat itu juga terungkap kesedihan dengan kalimat-kalimat mengiris hati, yang memiliki efek luar biasa bagi pendengarnya. Seolah ikut larut di dalam kedukaan, sehingga muncul simpati yang mendalam.

- (4) “Ia mengingat satu kata mengerikan yang jarang diucapkan masyarakat adat Patipi karena takut terkena sumpah, ***kaborbor***” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:27).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kata *kaborbor* merupakan sebuah kata yang mengandung unsur budaya. *Kaborbor* merupakan makhluk gaib paling sakti, yang bisa bertukar rupa sekehendak hati, untuk

menaklukan mangsanya. Kaborbor hadir tanpa membawa tanda. Bahkan diyakini bahwa orang yang bertemu kaborbor hanya merasa bertemu dengan kawan, saudara, anak, suami, atau istri. Sekali bertemu dengan makhluk itu, maka ia harus rela menanggalkan nyawa.

- (5) “Soal perlindungan, Atar berpikir barangkali seseorang yang punya ilmu setara dukun-dukun kerajaan bisa menangkal sumpah adat tersebut. Ia tahu bahwa Baham adalah **dupiad**, kelompok elit adat yang punya kekuasaan atas tanah ulayat, tanah yang menjadi hak sukunya untuk mengelolah dan mengambil manfaatnya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:30).

Kata *dupiad* yang terdapat dalam kutipan di atas, mengandung unsur budaya. Kata dupiad tergolong dalam unsur budaya yang berwujud gagasan atau wujud ideal. Dupiad adalah seorang yang memiliki tiga sifat utama: pandai, kaya, dan dermawan. Seorang dupiad biasanya memiliki kekayaan berupa benda-benda adat, juga paham sejarah raja-raja dan masyarakat di Semenanjung Onim. Seorang dupiad memiliki pengaruh besar terhadap kapitan. Bahkan dupiad juga punya hak suara untuk melengserkan seorang raja dari tahtanya, meskipun rajalah yang menobatkan seseorang menjadi dupiad di acara-acara adat, seperti pesta pernikahan. Pada keramaian seperti itulah raja mengumumkan pengangkatan seseorang untuk menjadi dupiad.

- (6) “Mula-mula bapaknya, lalu enam bulan kemudian mamanya. Lantas bayi pertamanya, kakak kandung Una, meninggal di dalam rahim. Maka, suatu keberuntungan yang sangat besar ketika istri Sahari tidak mati menghadapi kondisi itu. Una bilang, itu ada hubungannya dengan sebaris do’a dan bedug di masjid. **Do’a adat**, kata Nueva sembari tersenyum. Allahumma shalli ‘ala, buk” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:47).

Do'a adat merupakan sebuah unsur budaya yang terkandung dalam kutipan di atas. Do'a adat "Allahumma shalli ala, buk" merupakan do'a yang harus dipahami tata caranya bagi kaum lelaki di Patipi, jika suatu saat nanti istrinya sulit untuk melahirkan, suami harus segera berlari ke masjid, melafalkan shalawat yang terputus itu. Lalu pada lafal buk, dia harus selaras menabuh bedug. Shalawat itu diucapkan tiga kali, maka tiga kali pula lafal buk terucap, dan tiga kali bedug ditabuh, masing-masing satu pukulan. Katanya, masyarakat adat Patipi meyakini bahwa dengan lafal buk itu seorang suami diibaratkan menepuk perut istrinya agar cabang bayi di dalam rahim segera keluar.

- (7) "Begitulah orang Patipi memaknai kawan, suatu jalinan yang sangat dekat sampai menjadi kerabat. Mereka menyebutnya **naret**, ikatan yang tak lekang oleh waktu" (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:56).

Kata *naret* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk dalam bagian unsur budaya novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Naret yang dipahami oleh masyarakat adat Patipi merupakan suatu jalinan perkawanan yang sangat dekat sampai menjadi kerabat yang tak lekang oleh sang waktu. Kawan adalah saudara yang takkan terputus oleh apa pun, sampai kapan pun. Begitulah orang Patipi memaknai kawan.

- (8) "**Suanggi** mungkin tak pernah terhubung dengan nasib di masa tua dan pikun, juga dengan batas usia seseorang. Meski orang Patipi selalu percaya, bahwa setiap perbuatan buruk pasti menimbulkan tulah" (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:82).

Kata *suanggi* tergolong unsur budaya yang ada di dalam novel ini. Suanggi merupakan dukun sakti yang kadang menjadi tangan orang lain

untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Seorang suanggi memperoleh kesaktiannya dengan dibantu oleh makhluk gaib. Masyarakat adat Patipi meyakini bahwa suanggi adalah orang yang perlu diwaspadai. Jangan sampai membuat kesalahan menyinggung hati suanggi, karena bisa saja ia memerangkap orang di alam gaib, juga membuat orang menderita penyakit yang tak bisa ditentukan jenisnya oleh dokter, karena tanda-tanda yang tak masuk akal.

- (9) “Sebagai kepala suku, lelaki berwibawa, yang disebut **Kain** dalam tradisi masyarakat suku Dani, Isamar mengenakan holim yang diukir dengan motif cukup rumit dan artistik” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:219).

Kutipan di atas menerangkan bahwa *kain* merupakan sebuah unsur budaya. Kain menurut tradisi masyarakat adat suku Dani di Kabupaten Wamena, merupakan kepala suku juga seorang lelaki yang mempunyai kewibawaan, yang juga selalu dihormati oleh seluruh masyarakat adat suku Dani.

- (10) “Atar, kau harus tahu. Seorang gadis bisa saja tidak merajut, karena **su** adalah tanda bagi perempuan bahwa dia sudah menikah atau sudah pantas menikah” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:226).

Su dalam tradisi masyarakat adat suku Dani di Kabupaten Wamena adalah bagian dari unsur budaya setempat. Masyarakat adat suku Dani mempercayai bahwa bagi mereka su adalah simbol kesuburan rahim dan kekayaan. Perempuan Dani dan su adalah dua hal yang tak mungkin terpisahkan. Mereka merajut untuk menghasilkan su sebagai benda seni sekaligus kekayaan adat, juga merawat wam tanpa keluhan.

(11)“**Mama Yo**, Kaka Obi romantisnya, kata Mama Debby berbinar-binar” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:255).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ungkapan *mama yo* adalah bagian dari ciri khas dialek budaya masyarakat Papua. Kata atau ungkapan *mama yo* adalah sebuah ungkapan takjub, yang dilafalkan dengan nada seperti mengucapkan “Astaga!”.

(12)“Kita dipersatukan oleh ***persaudaraan adat***. Tidak pantas kita saling bermusuhan. Jadi, saya ikhlas kasih maaf Inan, Bapa” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:343).

Persaudaraan adat merupakan istilah yang mempunyai makna budaya. *Persaudaraan adat* menurut masyarakat adat Patipi mempunyai sistem kekerabatan yang sangat dekat, dikarenakan nenek moyang mereka mempunyai hubungan sedarah, bukan hanya yang tinggal di Patipi, tapi semua suku yang tinggal di Semenanjung Onim, Papua Barat.

(13)“Ramzi seolah lupa bahwa masyarakat Patipi hidup dalam jejaring kepercayaan yang sangat kuat tentang ***hukum sebab akibat***” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:2).

Istilah *hukum sebab akibat* merupakan sebuah istilah yang mengandung unsur budaya yang dikenal oleh masyarakat adat Patipi. Masyarakat adat Patipi meyakini bahwa Karma, *tulah*, ataupun keberuntungan adalah persoalan yang akan ditanggung masing-masing orang secara pribadi, dan datangnya adalah niscaya bagi mereka.

(14)“Werfra Hindom, seorang ***Kapitan***, pimpinan adat tertinggi di Kampung Patipi” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:2).

Kata *Kapitan* dalam bahasa masyarakat adat Patipi mempunyai arti pemimpin adat. *Kapitan* atau pemimpin adat masyarakat Patipi adalah

seorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang sejarah adat dan memahami adat masyarakat Patipi itu sendiri. Menurut masyarakat adat Patipi, Kapitan adalah orang yang mempunyai hak untuk memegang dan mempelajari Kitab Seribu Satu Persoalan, kitab adat masyarakat Patipi yang tebalnya ratusan halaman.

(15)“Kecantikan yang sungguh langka, dari padunya karakter laki-laki **Nuu Waar** dengan perempuan Parsi” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:2).

Kata *Nuu Waar* merupakan sebuah kata yang mempunyai sejarah budaya panjang berkaitan dengan nama Papua itu sendiri. Menurut sejarah budaya, *Nuu Waar* adalah dua kata bahasa Irirutu di kerajaan Nama Tota Kaimana, yakni *Nuu Eva*. *Nuu* bermakna sinar, pancaran atau cahaya. Sementara *Waar* dari kata *Eva*, yang makna pertama adalah ‘mengaku’ atau diterjemahkan dengan makna lebih dalam yang artinya ‘menyimpan rahasia’. Dari bahasa Onim (Patipi) *Nuu* juga adalah cahaya. *Waar* artinya perut besar yang keluar dari perut Ibu. Maka nama *Nuu Waar* artinya negeri yang mengaku menyimpan atau memikul rahasia. Kata *Nuu Waar* itu sendiri adalah sebutan pertama orang Irian menyebut negerinya.

(16)“Atar membuat Syalom bicara sesuka hati. Kadang kala ia bercerita **mop** orang Papua, cerita-cerita satir yang sangat lucu, membuat siapapun tertawa bebas disetiap akhir cerita” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:2).

Istilah *mop* bagi masyarakat Papua adalah cerita-cerita satir yang sangat lucu, membuat siapapun tertawa bebas disetiap akhir cerita. *Mop* merupakan sebuah bentuk komunikasi yang sifatnya kelompok yang lebih

berisi pada penyampayan humor-humor yang tentunya mempunyai tujuan untuk menghibur kerumunan orang yang hadir mendengar mop tersebut. Secara teknis, seorang akan berbicara sesuatu yang sifatnya humor atau lelucon yang tentu saja akan ditanggapi oleh orang lain yang akhirnya saling bergantian untuk menyampaikan humor atau cerita lucu masing-masing.

(17)“Karena masyarakat di wilayah Kesultanan Tidore ketika itu sudah memeluk Islam, jadi Ottow dan Geissler disarankan melanjutkan perjalanan ke wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore yang penduduknya belum memeluk suatu agama, atau masih mempercayai ruh nenek moyang yang disebut **Kepercayaan Mon**” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:171).

Kepercayaan Mon dalam kutipan di atas merupakan sebuah kepercayaan masyarakat adat Papua pada zaman dulu, yang meyakini bahwa ruh nenek moyang mereka selalu menjaga dan melindungi mereka, memberi kehidupan mereka, menjaga alam, serta pusat kekuatan atau kekuasaan yang mengatur alam semesta.

(18)“Selain itu, ada juga kemungkinan Ottow dan Geissler kehabisan bahan makanan selama di perjalanan, Raja Tidore memberi titah kepada setiap **gimalaha** yang wilayahnya disinggahi buat kasih mereka jaminan” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:174).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *gimalaha* merupakan sebuah unsur budaya. Gimalaha menurut masyarakat di daerah wilayah Kesultanan Tidore pada zaman dulu, merupakan penguasa wilayah setempat dibawah pimpinan langsung dari Raja Tidore. Gimalaha adalah orang-orang yang diberikan kepercayaan oleh Raja Tidore untuk menjaga dan mengatur wilayah masing-masing dalam lingkup Kesultanan Tidore.

(19)“Orang Patipi punya nenek moyang itu bikin ***konsep perdamaian berdasarkan adat***, kata Werfra suatu ketika” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:174).

Konsep perdamaian berdasarkan adat dalam kutipan di atas merupakan sebuah konsep yang mengandung unsur budaya. Konsep ini jelas menggambarkan kehidupan masyarakat Papua yang selalu mementingkan kebersamaan dalam lingkup persamaan adat. Kesamaan adatlah yang membuat masyarakat Papua selaluh konsisten dalam menjaga perdamaian.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Aktivitas (tindakan) budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han ini, antara lain :

(1) “Tapi mungkin itu belum mampu melunasi kekecewaan keluarga Nueva dan keluarga Inan. Berarti Atar harus ***disumpah siput***” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:15).

Kutipan di atas mengandung unsur budaya dalam bentuk wujud aktivitas (tindakan). Hal ini dapat dilihat dari kata *sumpah siput*. Sumpah siput merupakan sebuah sumpah yang diyakini oleh masyarakat adat

Patipi bahwa ritual khusus pengambilan sumpah itu, akan dipimpin langsung oleh Raja Patipi sendiri. Pelaksanaannya di ruangan khusus yang hanya dihadiri oleh tetua adat, kapitan, dukun-dukun kerajaan, bersama keluarga penuntut dan penerima sumpah. Bahkan kehadiran orang yang akan disumpah tidak menjadi syarat mutlak pelaksanaan sumpah, karena pengaruhnya tetap sama meskipun jaraknya sangat jauh. Efek dari sumpah tersebut yang diyakini masyarakat adat Patipi yaitu apabila orang terkena sumpah siput maka kesehatannya semakin menurun dikarenakan siput-siput maya yang mengerogoti tubuhnya. Siput-siput itu memangsa dengan lihai, menjalar dan merusak organ-organ bagian dalam tubuh seseorang yang terkena sumpah. Sepanjang sejarah, orang yang terkena sumpah siput takkan sembuh dengan obat-obat dari ilmu kedokteran, kecuali suatu keberuntungan.

- (2) “Terlebih lagi, banyak sekali pancingnya yang raib. Mungkin ia kurang kuat mengikatnya pada nilon, atau mungkin Ramzi memang kurang mahir dalam hal **jarutu**, atau cara memancing khas orang Patipi” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:90).

Kata *jarutu* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kata tersebut mengandung unsur budaya dalam bentuk wujud aktivitas (tindakan). Jarutu merupakan suatu cara khas yang digunakan oleh orang Patipi dalam memancing. Jarutu juga merupakan sebuah keahlian orang Patipi, yang sudah tertanam semenjak lahir, bakat keturunan yang dengan sendirinya telah terwariskan. Bentuk dari jarutu itu sendiri seperti sebuah mata kail yang dikaitkan bersama janur.

- (3) “Di **pesta bakar batu** kali ini tidak ada daging wam, sebab mereka menggantinya untuk Atar. Besok pagi dia pulang, dan pesta ini adalah sebetuk cinta kasih keluarga Isamar kepadanya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:265).

Pesta bakar batu merupakan wujud aktivitas (tindakan) dalam kebudayaan suku Dani di Kabupaten Wamena. Suku Dani menggelar pesta bakar batu dikarenakan untuk melakukan salam perpisahan terhadap tamu yang akan meninggalkan daerahnya. Pesta bakar batu merupakan sebuah bentuk cinta kasih masyarakat suku Dani terhadap seorang tamu yang telah berkunjung ke daerahnya. Pesta bakar batu adalah sebuah pesta yang mana masyarakat adat Suku Dani berkumpul di silimo atau halaman dekat rumah yang luas kemudian mereka bersama-sama memasak hipere (umbi-umbian) juga daging wam ataupun daging domba di dalam lubang yang telah disediakan kemudian menaruhnya bersama-sama batu yang sudah dibakar.

- (4) “Begitu seterusnya. Untuk menutup jalur sumpah itu orang Patipi harus melakukan **anois waras**, upacara potong rotan” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:332).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata *anois waras* merupakan sebuah budaya dalam bentuk wujud aktivitas (tindakan). Anois waras merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Patipi untuk melakukan simbol potong rotan sebagai suatu cara agar sumpah siput yang dilaksanakan untuk orang yang bersalah atau melanggar adat tidak menurun kepada keluarganya. Cara dari upacara adat ini yaitu sebuah tali panjang atau rotan akan disiapkan untuk upacara. Satu ujung tali dimasukkan ke dalam kubur orang yang kenah

tulah dari sumpah siput, sementara ujung tali yang lain dipegangi seluruh anggota keluarganya. Seorang tetua membacakan do'a, kemudian tali itu dipotong tengah-tengahnya. Begitu tali terpotong, semua keluarga yang memegang tali itu harus berlari pulang dan tidak boleh menoleh kebelakang, sampai tiba di rumah.

- (5) "Diam-diam Atar membuat dugaan, siapa yang kelak akan menerima holim Isamar yang dikenakan malam ini? Holim kebesaran, yang hanya dikenakan pada upacara adat dan acara penting, berbeda dengan holim untuk **berburu atau meramu**" (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:163-164).

Kata *berburu atau meramu* dalam kutipan di atas merupakan sebuah kata yang mengandung unsur budaya. Berburu atau meramu adalah sebuah cara yang digunakan oleh masyarakat primitif, seperti masyarakat adat suku Dani yang ada di pedalaman Walesi, Kabupaten Wamena untuk menangkap hewan buruan yang digunakan sebagai sumber makanan.

3. Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan juga didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Artefak (karya) budaya yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han ini, antara lain :

- (1) “Perawakan tuanya yang ramping, lembut, tapi kuat seolah menyimpan seluruh pengetahuan yang tertulis pada **Kitab Seribu Satu Persoalan**, kitab adat masyarakat Patipi yang tebalnya ratusan halaman” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:2).

Kitab Seribu Satu Persoalan merupakan sebuah kitab masyarakat adat Patipi yang tebalnya seratusan halaman. Kitab ini memuat tentang tata kehidupan masyarakat adat Patipi, mengatur tentang persaudaraan adat, kekerabatan, sejarah raja-raja di kampung Patipi, harta kekayaan kampung Patipi, dan juga segala macam tabir mistis dalam kehidupan adat Patipi. Kitab seribu satu persoalan, bagi masyarakat adat Patipi merupakan sebuah kitab yang dapat mengatur seluruh kehidupan masyarakatnya. Kitab ini disimpan di dalam kotak kayu tua, yang rongganya menyimpan ratusan lembar kertas kuno berwarna kecoklatan, yang dijilid dengan benang besar. Tulisan pada kertas kuno itu berwarna hitam, berupa huruf Arab Melayu tulisan tangan. Rongganya seperti rahim ibu, tempat asal muasal kehidupan dan inti sari pengetahuan. Sepanjang sejarah, kitab adat itu tidak pernah dibuka dan dibaca di muka umum.

- (2) “Ia tahu bahwa Baham adalah dupiad, kelompok elit adat yang punya kekuasaan atas **tanah ulayat**, tanah yang menjadi hak sukunya untuk mengelolah dan mengambil manfaatnya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:30).

Tanah ulayat adalah salah satu dari unsur budaya yang terkandung dalam novel ini yang berbentuk wujud fisik (karya). Tanah ulayat merupakan sebuah tanah yang dimiliki oleh masyarakat adat Patipi juga

masyarakat di Semenanjung Onim, yang menjadi hak sukunya untuk mengelolah dan mengambil manfaatnya. Tanah ini dikelola dengan baik untuk kepentingan seluruh masyarakat adat Patipi ataupun masyarakat di Semenanjung Onim.

- (3) “Sayup, seperti gaung ***momoga***, gong adat berukuran kecil yang ditabuh dari jarak tiga kilometer, suara Werfra Hindom terngiang di telinga Atar” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:23).

Kata *momoga* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa *momoga* adalah sebuah benda adat berupa gong kuno berukuran kecil yang sangat dihargai masyarakat Patipi sebagai salah satu benda adat. Bagi masyarakat adat Patipi, setiap ketukan *momoga* punya makna tersendiri. *Momoga* biasanya memiliki gaung yang terdengar sampai jauh, dan harga *momoga* bagi orang Patipi ditentukan oleh seberapa jauh gaungnya itu. Konon katanya, dahulu kala saat Kerajaan Patipi masih berdaulat sebagai pemerintahan resmi, *momoga* adalah alat untuk memanggil dan mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah, upacara adat, atau mendengarkan pengumuman resmi dari kerajaan.

- (4) “Biasanya orang Patipi melantukannya di pantai, di tanjung-tanjung, atau di laut sambil mendayung ***rai***, sampan kecil yang terbuat dari kayu buranda” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:19).

Rai merupakan sebuah sampan kecil yang terbuat dari pohon kayu buranda. *Rai* digunakan oleh masyarakat adat Patipi sebagai kendaraan untuk bepergian ke desa lain ataupun sebagai sampan untuk melaut dengan jarak tempuh lebih dari tiga kilometer. *Rai* atau perahu kecil untuk melaut hanya dapat memuat satu atau dua orang.

- (5) “Beberapa hari yang lalu saya sengaja mengambil ***gim*** itu, karena saya sangat penasaran, kenapa itu bisa punya posisi sangat penting bagi adat. Saya ingin menyentuh gim dengan jari-jari saya biar bisa memahaminya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *gim* merupakan benda adat yang sangat dihargai oleh masyarakat adat Patipi. Bentuknya menyerupai huruf U seukuran cincin laki-laki dewasa dengan teksturnya yang solid. Bagi masyarakat adat Patipi, *gim* merupakan mas kawin yang sangat berharga. Harga sebuah *gim* ditentukan berdasarkan sejarahnya. Semakin banyak gadis dari kalangan bangsawan yang dipinang dengan *gim* itu, maka semakin berharga di mata adat. Menurut sejarah, dulunya sebuah *gim* biasanya dipakai untuk meminang putri-putri Raja Patipi di abad ke-19.

- (6) “Dingin yang basah. Diam-diam, ia menghisap habis kehangatan dari wulikin, lubang perapian di tengah ***honai***, seolah tak ingin menyisakan sedikit pun bagi para penghuninya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:217).

Kata *honai* dalam kutipan di atas, merupakan rumah adat Papua yang dihuni oleh masyarakat suku Dani di Kabupaten Wamena. Rumah tersebut terdiri dari dua lantai yaitu lantai pertama sebagai tempat tidur dan lantai kedua untuk tempat bersantai, makan dan mengerjakan kerajinan tangan. Pintu *Honai* amat kecil, tanpa jendela dan atapnya terbuat dari rumput ilalang. *Honai* terbentuk seperti jamur dengan ketinggian sekitar 4 meter. Rumah itu luasnya sekitar 12-16 meter. Dahulu anak laki laki diwajibkan berjaga jaga di *Honai* dari malam hingga pagi

hari, sedangkan anak perempuan atau para gadis boleh tidur di Honai secara berkelompok.

- (7) “Atar merasai nuansa kekerabatan yang begitu lekat, ketika setiap pagi keluarga Nara duduk di atas **sawuleka**, tumpukan rumput kering yang menjadi alas paling empuk untuk tidur atau duduk di lantai, sembari menghadap ke wulikin yang baranya berkilat-kilat” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:217-218).

Sawuleka menurut adat masyarakat suku Dani, merupakan tumpukan rumput kering yang menjadi alas paling empuk untuk tidur atau duduk di lantai. Melihat pengertian di atas, berarti *sawuleka* adalah sejenis tempat tidur ataupun sebuah tempat duduk yang terbuat dari rumput-rumput kering yang digunakan oleh masyarakat adat suku Dani untuk beristirahat yang mana terdapat di dalam honai, rumah adat masyarakat adat suku Dani.

- (8) “Hanya diterangi api unggun di **wulikin**, yang menggunakan kayu kasuari pilihan sehingga apinya tahan lama dan penerangannya baik, Atar mencatat semua penjelasan Isamar. Karena khawatir lupa jika menundanya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:220).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata *wulikin* merupakan sebuah unsur budaya. *Wulikin* adalah lubang perapian di tengah honai yang digunakan oleh masyarakat adat suku Dani untuk menghangatkan badan dari udara dingin Walesi (Wamena). *Wulikin* juga digunakan oleh masyarakat adat suku Dani untuk memasak (membakar) makanan, salah satunya yaitu membakar hipere atau ubi bakar. Biasanya kayu yang digunakan oleh masyarakat adat suku Dani untuk membakar di dalam *wulikin* yaitu dipilih kayu kasuari agar apinya tahan lama.

- (9) “Sebelum ini Atar sering melihat **holim** di deretan tokoh cendramata di Pasar Hamadi, Jayapura. Satu holim dijual seharga lima puluh hingga seratus ribu rupiah” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:218).

Holim dalam bahasa adat masyarakat suku Dani, merupakan pakaian, dan di situlah jati diri seorang suku Dani. Bahan holim yang digunakan oleh masyarakat adat suku Dani berasal dari buah sika, labu putih yang dibersihkan semua biji dan dagingnya sehingga berongga, kemudian dikeringkan. Holim dapat menunjukkan letak kewibawaan seorang lelaki suku Dani apabila digunakan sebagai busana adat. Biasanya holim diukir dengan motif yang cukup rumit dan artistik, dengan pola khusus seperti gambar yang mempresentasikan hewan dan tumbuhan.

- (10) “Isamar membetulkan letak **saniken**-nya, ikat pinggang adat yang terbuat dari sejenis tumbuhan menjalar yang disebut tikil oleh orang Walesi” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:220).

Dari kutipan di atas, jelas digambarkan bahwa *saniken* merupakan ikat pinggang adat masyarakat suku Dani yang terbuat dari sejenis tumbuhan menjalar yang diberi nama oleh orang Walesi adalah tikil. Saniken adalah seperangkat kewibawaan yang sama nilainya dengan holim.

- (11) “Di situlah benda-benda sakral diletakan. Salah satunya adalah **kaneke**, warisan leluhur berupa batu pipi, simbol keabadian nenek moyang. Isamar menjaga benda-benda sakral itu dengan sepenuh jiwanya” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:222).

Kaneke dalam kutipan di atas jelas digambarkan bahwa benda tersebut merupakan warisan leluhur yang sangat sakral berupa batu pipih

yang diyakini oleh masyarakat adat suku Dani adalah simbol keabadian para nenek moyang suku Dani yang harus selalu dijaga dengan baik.

(12)“**Sion**, hiasan dari serabut kulit pohon yang dipakai untuk melingkari leher, juga **inyelahele**, anyaman serabut kulit pohon untuk menghiasi kepala, dan Atar lebih suka menyebutnya mahkota serabut” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:223).

Sion dan *inyelahele* merupakan sebuah benda adat berupa hiasan dari serabut kulit pohon yang dipakai untuk melingkari leher atau sejenis kalung, juga anyaman serabut kulit pohon untuk menghiasi kepala atau berupa mahkota adalah segala macam atribut adat yang digunakan oleh masyarakat adat suku Dani. Kedua benda tersebut memiliki nilai adat yang tinggi bagi masyarakat suku Dani.

(13)“Tidak tau juga. Mungkin saya saja yang berpikiran terlalu rumit. Tapi saya tidak ingin menikah dengan menggunakan **wam** sebagai maskawin. Itu saja” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:227).

Wam bagi masyarakat adat suku Dani merupakan sebuah harta adat yang mempunyai nilai sakralitas paling tinggi. *Wam* dalam bahasa Dani adalah babi. Bagi orang Dani, *wam* itu diciptakan Tuhan pertama kali untuk mengisi semesta, bersama dengan penciptaan manusia dan hetuk, api. Masyarakat adat suku Dani melibatkan *wam* dalam upacara-upacara adat, termasuk perkawinan. Jelas bahwa *wam* digunakan sebagai maskawin dalam upacara pernikahan. Bahkan masyarakat Dani dapat memakan daging *wam* sekalipun ia adalah seorang muslim, sebab itu adalah aturan adat. Dipercaya bahwa apabila daging *wam* tidak dimakan pada saat melakukan upacara adat, maka akan terjadi malapetaka.

Bahkan pembagian daging wam juga diatur oleh adat dan itu harus dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya.

(14)“Biasa kalau acara adat atau acara penting, kami kasih main **seruling sawat** dengan seruling tambur bersambungan” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:266).

Seluring sawat merupakan sebuah benda seni yang digunakan masyarakat di Kabupaten Fakfak. Musik dari seluring sawat itu mengalun semarak dan suka cita. Ada enam buah gendang dan sebuah gong. Penabuhnya tujuh orang. Lalu ada seluring yang memimpin semua nada. Gendang dan gong itu disebut dengan sawat. Biasanya, seluring sawat di mainkan oleh masyarakat di Kabupaten Fakfak pada saat penyambutan tamu kehormatan.

(15)“Bungkus hijau?” tanya Safri, yang sama sekali tidak melihat ada sesuatu berbungkus warna lain kecuali merah dan sebatang **pandoki**, rokok tradisional masyarakat Patipi” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:223).

Kata *pandoki* dalam kutipan di atas merupakan sebuah wujud budaya yang berbentuk artefak atau budaya berbentuk fisik. Pandoki menurut masyarakat adat Patipi adalah sebuah rokok tradisional yang terbuat dari tembakau asli yang dilinting dengan daun nipah kering. Selain sebuah rokok, biasanya masyarakat adat Patipi menyimpan pandoki di sebuah makam keramat sebagai sebuah bahan sesajian.

(16)“Atar serasa sudah bisa membaui aroma sesajen **pinang-sirih** pada ritual sumpah siput. Hidup masyarakat Papua secara umum bisa dicirikan oleh buah pinang dan sirih itu” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:16).

Dari kutipan di atas jelas menyatakan bahwa *pinang dan sirih* merupakan sebuah ciri khas dari kebudayaan yang ada Papua. Ini dapat terlihat bahwa kehidupan masyarakat Papua tidak bisa terlepas dari yang namanya pinang dan sirih. Masyarakat Papua tidak hanya mengunyah pinang dan sirih untuk membuat ludahnya menjadi merah darah, melainkan juga digunakan sebagai bahan utama pada ritual-ritual adat, juga simbol perdamaian di tanah Papua.

(17)“Orang-orang mulai berduyun. Tak berapa lama, ***silimo*** sudah dipadati orang. Mereka duduk melingkar di sepanjang pinggir ***silimo***” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:264).

Kata *silimo* dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kata tersebut menunjukkan sebuah unsur budaya. *Silimo* menurut istilah masyarakat adat suku Dani, merupakan halaman kompleks honai yang luas. *Silimo* biasanya dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan adat masyarakat, seperti pesta bakar batu yang dilakukan untuk simbol perpisahan apabila ada tamu yang hendak meninggalkan perkampungan masyarakat adat suku Dani.

(18)“Untuk mencirikan Atar, gadis-gadis Patipi biasa berkelekar dengan sebuah ***syair berbahasa Arab dari kitab Barzanji*** : Alifiyu al-anfi mimiyu al-fami nuniyu al-hajib. Hidungnya seperti alif, bibirnya seperti mim, dan alisnya seperti nun” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:3).

Syair berbahasa Arab dari kitab Barzanji : Alifiyu al-anfi mimiyu al-fami nuniyu al-hajib, merupakan sebuah syair yang dikenal oleh masyarakat Muslim Patipi sebagai syair yang biasanya dilantunkan pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Muslim setempat. Arti dari syair di atas menurut Ulama penggubah Kitab Barzanji itu menunjukkan

sifat-sifat fisik yang mulia Nabi Muhammad Saw, yang berarti Hidungnya seperti alif, bibirnya seperti mim, dan alisnya seperti nun.

(19)“Sekarang warga Patipi menyebutnya makam ulama itu sebagai ***makam keramat***” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:80).

Makam keramat dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat adat Patipi meyakini bahwa makam itu adalah makam seorang ulama besar yang berasal dari Isfahan, Iran. Ulama dari Isfahan, Iran ini adalah salah satu ulama besar yang sangat berjasa dalam menyiarkan agama Islam di daerah Patipi. Sehingga itu, masyarakat sangat menghargai dan merawat makam itu sebagai sebuah makam keramat.

(20)“Pada kunjungan itu, Werfra juga selalu ingat membawakannya ***setandan pinang***, perkakas penting untuk beramah-tamah dengan kawan, atau orang yang baru dijumpai, bahkan di perjalanan” (Cinta Putih di Bumi Papua, 2014:177).

Setandan pinang dalam kutipan di atas menunjukkan bagian dari budaya masyarakat Papua. Pinang bagi masyarakat Papua merupakan perkakas penting untuk beramah-tamah dengan kawan ataupun orang yang dijumpai. Pinang merupakan bagian dari budaya masyarakat Papua dan juga sebagai simbol perdamaian di tanah Papua. Saling memberi pinang merupakan sebuah kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Papua yang akhirnya bersendikan pada kekeluargaan juga perdamaian itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diketahui bahwa dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han banyak mengandung unsur budaya. Adapun hasil analisis peneliti terhadap unsur budaya yang terkandung dalam novel ini, diantaranya wujud gagasan (wujud ideal) seperti hukum adat, satu tungku tiga batau, sigitain, kaborbor, dupiad, do'a adat, naret, suanggi, kain, su, mama yo, persaudaraan adat, hokum sebab akibat, kapitan, nuu waar, mop kepercayaan mon, gimalaha, dan konsep perdamaian adat. Wujud aktivitas (tindakan) seperti sumpah siput, jarutu, pesta bakar batu, anois waras, dan berburu ata meramu. Wujud artefak seperti kitab seribu satu persoalan, tanah ulayat, momoga, rai, gim, honai, sawuleka, wulikin, holim, saniken, kaneke, sion, inyelahele, wam, seluring sawat, pandoki, pinang dan sirih, silimo, syair berbahasa Arab dari kitab Barzanji, makam keramat, dan setandan pinang.

Dari keseluruhan unsur budaya yang sudah diteliti serta diamati dalam penelitian ini, jelas menggambarkan apa saja unsur budaya yang ada dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Juga dapat dikatakan bahwa budaya yang telah dianalisis ini, semuanya merupakan budaya asli yang ada di Papua, seperti apa yang digambarkan dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hasil analisis unsur budaya dalam penelitian ini masih perlu untuk dianalisis lebih mendalam lagi, untuk itu diharapkan agar para pembaca dapat lebih menyempurnakan lagi apa yang telah dianalisis pada penelitian ini.
2. Penelitian tentang unsur budaya khususnya analisis unsur budaya novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han perlu dilanjutkan dengan melakukan penelitian serupa terhadap berbagai novel yang dikarang oleh berbagai pengarang lainnya. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat banyak budaya yang ada di nusantara ini yang masih perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya kaum intelektual sebagai suatu bahan pembelajaran yang penting.
3. Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya agar dapat memperluas wawasan tentang karya sastra khususnya novel dengan lebih banyak lagi membaca dan memahami karya-karya yang mengandung banyak ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman.

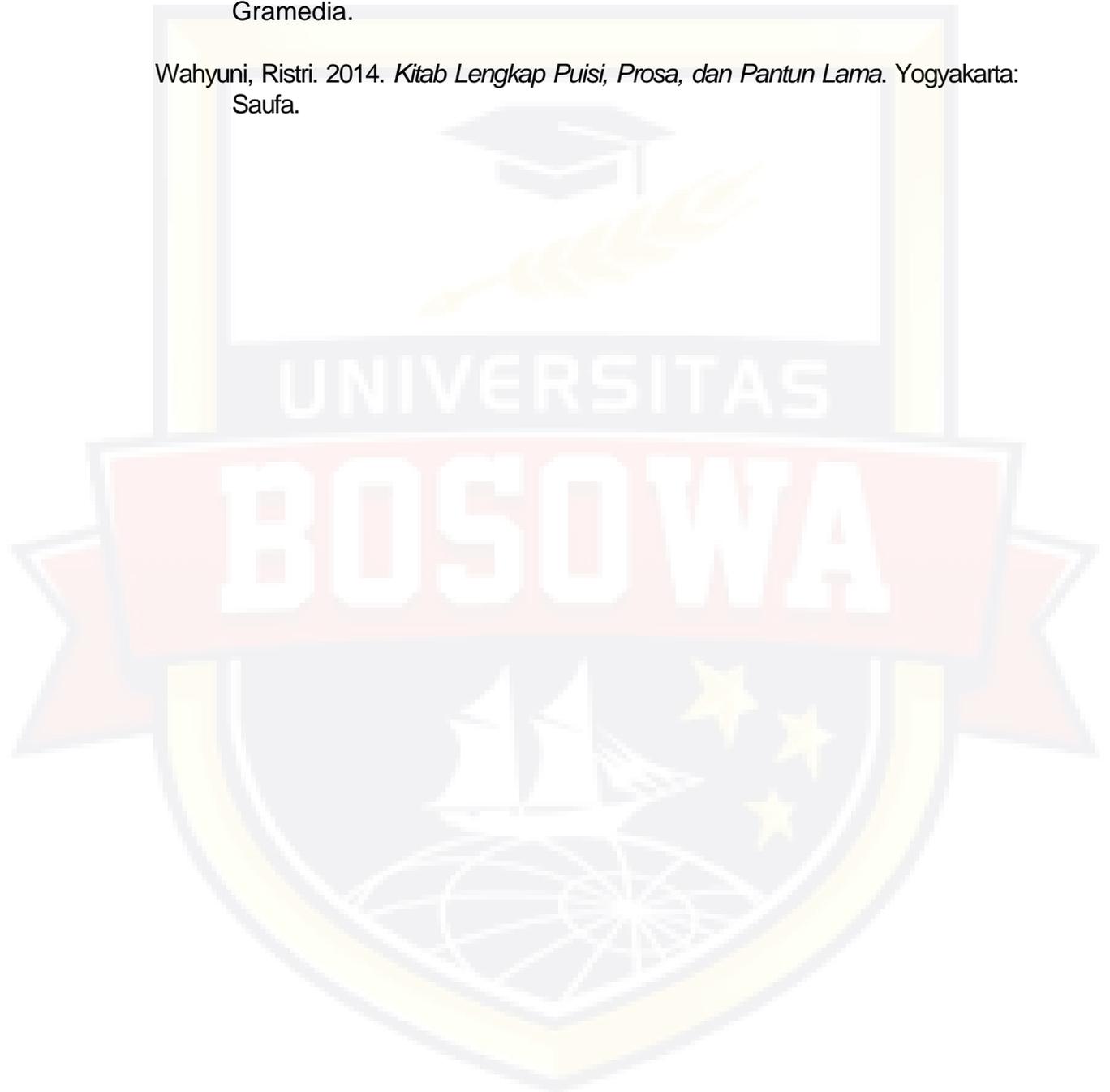
DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chem, Ozy. 2013. *Peranan Pendidikan Sastra bagi Masyarakat*. (Online). <https://www.google.co.id/#q=karya+sastra+dan+pendidikan&start=0>, diakses Jum'at 15 Januari, 2016, 6:51:12 PM.
- Han, Dzikry el. 2014. *Cinta Putih di Bumi Papua*. Jakarta: Noura Books (Mizan Publika).
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indonesia Warisan Yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- MRFazry. 2015. *Budaya. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (Online). https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia, diakses Selasa 2 Februari 2016, 9:08:48 PM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reality, tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Setiadi, Elly M Dkk. 2006. *(Edisi Kedua) Ilmu Sosial Budaya & Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudibyo, Lies Dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Sumardjo, Yakob. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.





LAMPIRAN

SINOPSIS
NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA
KARYA DZIKRY EL HAN

Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han merupakan sebuah novel yang mengisahkan kehidupan di sisi timur Indonesia, dengan latar di kabupaten Fakfak yang terletak di Semenajung Onim, juga daerah-daerah lain yang ada di Papua seperti Jayapura dan Wamena.

Novel ini menggambarkan tentang kehidupan budaya Papua, yang selalu lestari oleh seluruh masyarakat adatnya. Novel ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan toleransi antara umat beragama yang ada di sana. Istilah itu tergambar dalam slogan “Satu Tungku Tiga Batu” yang berarti satu adat tiga agama. Kisah cinta pun tidak lupa hadir di dalam novel ini sebagai sebuah bentuk kreativitas yang tinggi dari seorang pengarang seperti Dzikry El Han.

Kisahnyanya bermula di suatu senja di Patipi, Semenajung Onim, Papua, Juni 1998. Berawal dari perkelahian antara Atar (Tokoh utama) dengan Inan dan Ramzi yang tidak lain adalah temannya. Perkelahian itu terjadi karena Inan dan Ramzi menuduh Atar menggangu Nueva gadis paling tersohor di Patipi, gadis berdarah campuran Papua-Parsi, yang tidak lain adalah kekasih hatinya juga gadis yang telah dijodohkan dengannya oleh orang tuanya sejak kecil. Perkelahian itu menyebabkan Inan cedera dengan darah segar mengucur dari hidung dan mulut, menunjukkan kondisi Inan kritis.

Selang beberapa menit datang Safri (kakak kandung Nueva) yang marah karena Atar telah mengganggu adiknya, kemudian menyatakan bahwa Atar harus menghadapi hukum adat. Hukum adat bagi masyarakat adat Patipi adalah sekumpulan kutukan, kesialan, ironi, dan rupa-rupa tragis yang akan melekat dalam diri seseorang sepanjang hidup juga meruntuhkan harga diri. Namun sebelum hukum adat dijalankan, Atar minggat dari Patipi merantau ke Jayapura. Atar pemuda calon pewaris kapitan, pemimpin adat tertinggi di kampung Patipi itu merasa telah mempermalukan keluarganya, meski sebenarnya dia tak bersalah, dan akhirnya dia pergi secara diam-diam. Atar belum siap menjalankan hukum adat. Dia berjanji akan kembali ke Patipi saat merasa siap untuk dihukum.

Tiba di Jayapura, dia bertemu dengan Obi, pemuda Kristen yang taat. Obi menampung Atar dan membantu masuk ke Universitas Cendrawasih. Meski mereka beda keyakinan, namun adat Papua yang cinta damai membuat mereka bersatu. Pertemanan Obi dan Atar bersendi pada kekeluargaan dan saling menghargai perbedaan. Atar semula ragu membuka identitasnya kepada Obi, karena khawatir sahabat satu-satunya di rantau itu akan meninggalkannya jika tahu dia adalah muslim. Ternyata Obi sudah tahu, Atar adalah muslim. Meski berbeda agama mereka tidur sekamar dan saling menghargai. "Kalau agama bikin kita berseteru dan cerai-berai lebih baik kita kasih tinggal agama ini. Lebih baik kita kepada kita punya adat yang cinta damai," kata Atar saat dia dihasut membawa pengaruh oleh mahasiswa Kristen di kampus.

Kisah cinta pun semakin mengaduk perasaan dikalah Aitana, keponaan pastur di Jayapura juga mencintai Atar. Obi yang semula juga mencintai Aitana rela mengubur rasa itu demi sahabatnya. Kala cinta Aitana kian membuncah, Atar justru pulang ke Patipi untuk menjalankan hukuman dan melepaskan rindu pada Nueva. Aitana harus menerima kenyataan bahwa dia bukan pilihan Atar. Obi menguburkan cintanya, Aitana melepaskan Atar demi Nueva, dan Atar ditinggalkan Nueva karena lima tahun tak mendapat kabar dari Atar, sehingga Nueva pun pergi ke Isafan, Iran, kampung ayahnya berasal yang pada akhirnya Atar harus merelakan kepergian Nueva selamanya.

Akhirnya saat Atar tiba di Patipi, dia pun siap menjalani hukum adat yang telah lama ditinggalkannya. Hukum adat dilaksanakan, tetapi pada akhirnya bukanlah Atar yang kenah tula dari hukum adat tersebut melainkan bapak Saway, karena bapak Saway lah yang merencanakan semuanya agara Atar diusir dari kampung Patipi sehingga dia bisa menjadi seorang kapitan, pemimpin adat kampung Patipi lalu menguasai kitab seribu satu persoalan yang memuat seluruh harta kekayaan alam kampung Patipi.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis, Moh. Rifai J.S, lahir di Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah, pada tanggal 9 Desember 1992, merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Djohan Sapata dan Ibu Naena Rahim. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2000 dengan mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Lipulalongo (SDN Lipulalongo), dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Labobo (SMP Negeri 1 Labobo), dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Labobo (SMA Negeri 1 Labobo), dan lulus pada tahun 2012. Setelah tamat SMA, penulis hijrah ke Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikan dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bosowa Makassar pada tahun 2012. Pada semester akhir tahun 2016, penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Budaya dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han”.